

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan prasekolah yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun. PAUD ini bertujuan untuk memfasilitasi dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi aspek moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional anak secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Selain masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, anak usia dini juga berada pada masa *golden age* atau periode keemasan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam perkembangan otak anak usia dini yang menempati posisi paling vital, karena sebagian besar perkembangan otak dicapai pada saat usia dini yaitu 50% dicapai pada saat usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun (Mulyasa, 2012, hlm.49). Jadi, pada masa masa usia dini ini anak benar-benar mengalami peningkatan kecerdasan yang begitu pesat yang

memiliki daya serap akan pengetahuan dengan mudah. Perkembangan individu itu meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, agama dan seni, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 2.

Perkembangan kognitif, merupakan aspek yang memegang peran penting dalam proses dan perkembangan individu karena dengan mengembangkan daya pikirnya orang dapat mengeksplor atau memperoleh perubahan baru dari pengalaman-pengalaman sendiri maupun dengan lingkungannya. Seorang ahli, Surya (1997, hlm.11) “Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”.

Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Piaget (Santrock, 2011 hlm. 54) bahwa anak-anak membangun pengetahuan dengan mengubah, mengorganisasikan dan mengorganisasikan pengetahuan sebelumnya. Implikasi dari teori Piaget bagi pengajaran adalah bahwa anak-anak membutuhkan dukungan untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan

Melihat begitu pentingnya perkembangan kognitif pada masa anak-anak, sudah selayaknya lembaga pendidikan anak usia dini menyediakan kegiatan atau pembelajaran bagi anak yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak dan berbagai aspek perkembangan lainnya. Menurut Katz (Santrock, 2011 hlm. 74) pendekatan akademik yang terlalu banyak menaruh tekanan pada anak-anak untuk berprestasi dan tidak memberikan kesempatan untuk secara aktif membangun pengetahuan. Sepertinya yang kita ketahui bahwa menurut Piaget anak membangun pengetahuannya sendiri dan mengorganisasikannya, sehingga sudah seyogya lembaga pendidikan memfasilitasi dan mendukung untuk anak membangun pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan program Reggio Emilia (Santrock, 2011 hlm. 69) dijelaskan bahwa anak ialah pembelajar aktif, menjelajah dunia dengan teman sebaya mereka, membangun pengetahuan mereka mengenai dunia dalam

kolaborasi dengan komunitas mereka, dibantu, tetapi tidak diarahkan oleh guru.

Sesungguhnya menurut Abruscato (Nugraha, 2008. Hlm. 34) sifat pengembangan kognitif harus mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi isi dan dimensi proses. Mengarahkan anak untuk menguasai isi pengetahuan, dilakukan melalui proses atau aktivitas yang bermakna. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, banyak hal yang perlu dipersiapkan, bisa dari media pembelajaran, metode pembelajaran dan bahan yang akan di ajarkan, agar anak menguasai isi pengetahuan maka diberikan proses atau aktivitas bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan kurikulum PAUD 2013, yang di dalam buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014 hlm. 12) bahwa pembelajaran dirancang agar anak mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung. Disini lebih ditekankan agar anak dapat membangun pengetahuannya sendiri, dalam kurikulum PAUD tahun 2013 salah satu pengembangan pembelajaran bisa melalui pengembangan pembelajaran sains, karena pembelajaran sains dianggap relevan dengan tujuan dan kurikulum PAUD tahun 2013. Pengembangan pembelajaran sains menjadikan anak berada pada suatu pembentukan karakter yang lebih manusiawi dan lebih dihargai sebagai individu yang harus berkembang di dunia dan di lingkungannya. Selain itu juga dalam pembelajaran sains memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemampuan kognitif anak, sejalan dengan teori perkembangan Piaget (Santrock, 2011 hlm. 54) bahwa anak-anak membangun pengetahuan dengan mengubah, mengorganisasikan dan mengorganisasikan pengetahuan sebelumnya. Hal terpenting adalah bukan anak menyerap sebanyak-banyaknya pengetahuan tetapi adalah bagaimana anak dapat mengingat dan mengendapkan yang diperolehnya, serta bagaimana ia dapat menggunakan konsep dan prinsip yang dipelajarinya itu dalam lingkungan kehidupannya atau belajarnya. Maka dari itu kurikulum PAUD tahun 2013 mengembangkan pembelajaran sains untuk anak usia dini, dengan harapan bahwa aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Sains menurut Conant (Nugraha, 2008 hlm. 3) sebagai ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala alam berupa *makrokosmos* (alam semesta) dan *mikrokosmos* (isi alam semesta yang lebih terbatas, khususnya tentang manusia dan sifat-sifatnya), sedangkan menurut Fisher (Nugraha, 2008 hlm. 4) sains sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan dengan penuh ketelitian. Sedangkan menurut Amien (2002, hlm.13) sains sebagai bidang ilmu alamiah, dengan ruang lingkup zat dan energi, baik yang terdapat dalam makhluk hidup maupun tak hidup lebih banyak mendiskusikan alam seperti fisika, biologi dan kimia.

Nugraha (2008, hlm. 1) mengemukakan pengembangan pembelajaran sains pada anak termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang di harapkan. Pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup dalam dunia dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa depan. Pentingnya pembelajaran sains menurut Leeper (2008, hlm 25) adalah agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, selain itu agar anak-anak memiliki sikap ilmiah, agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah (yang lebih dipercaya dan lebih baik) dan membantu melekatkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses pengetahuan. Hasil penelitian Curson dan Holt (Nugraha, 2008, hlm.13) mengungkapkan bahwa hasil pengamatannya terhadap perilaku anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai benda sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa pembelajaran sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsang untuk mengetahui dan menyelidikinya. Dari uraian diatas kita pahami bahwa sains bagi anak usia dini tidak hanya berisi rumus-rumus atau teori-teori yang kering, melainkan juga mengandung nilai-nilai manusiawi yang bersifat universal dan penting dikembangkan.

Senada dengan definisi sains yang telah dikemukakan oleh Fisher (2003, hlm. 32) kaitannya dengan program-program pembelajaran sains usia dini, sains dapat dikembangkan menjadi tiga substansi mendasar, yaitu pendidikan dan pembelajaran sains yang memfasilitasi penguasaan proses sains, penguasaan produk sains serta program yang memfasilitasi pengembangan sikap-sikap sains.

Pertama, sains sebagai suatu proses adalah metode untuk memperoleh pengetahuan. Rangkaian proses yang dilakukan dalam kegiatan sains tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan metode keilmuan atau metode ilmiah. Kedua, sains sebagai suatu produk terdiri atas berbagai fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori (Carin dan Sund, 2002 hlm. 11 ; Sinardi, 1998 hlm.27). Ketiga, sains sebagai suatu sikap atau dikenal dengan istilah sikap keilmuan, menurut Dawson (2004, hlm. 43) maksudnya adalah berbagai keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Diantara sikap tersebut adalah rasa tanggung yang tinggi, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 4 ayat 1c, yang menyatakan standar PAUD bertujuan untuk mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, dalam kurikulum ini tak hanya aspek pengetahuan saja yang dikembangkan melainkan pembentukan sikap anak. Dengan demikian pembentukan sikap tersebut bisa diintegrasikan ke dalam suatu pembelajaran. Terkait hal tersebut di dalam pembelajaran sains yang dikembangkan pada kurikulum PAUD 2013, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya ada tiga substansi mendasar salah satunya dimensi sikap ilmiah anak.

Sains sebagai suatu atau sikap ilmiah dalam pembelajaran sains perlu juga untuk dikembangkan, sebab dengan memiliki sikap ilmiah mencerminkan sikap anak sebagai ilmuwan. Menurut Nugraha (2008, hlm. 6) sains sebagai suatu sikap adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau

mengembangkan pengetahuan baru. Selain itu menurut Bundu (2006, hlm. 13) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru, misalnya objektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti dan sebagainya.

Pentingnya sikap ilmiah juga menurut Iskandar (1997, hlm. 12) memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak, dengan sikap yang dimiliki anak atau ditanamkan sejak dini diharapkan anak tumbuh dengan sebagai insani masa depan yang memiliki karakter. Sikap ilmiah ini juga yang akan mendorong anak untuk mempelajari lebih lanjut pengetahuan yang anak peroleh, mendorong dalam keterampilan proses sains anak, jika tidak dimbangi dengan sikap sains yang harus dikembangkan, mungkin saja keterampilan proses sains juga akan kurang diserap oleh anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 4 ayat 1c, banyak memberikan acuan kepada guru untuk mengembangkan perkembangan afektif anak atau sikap anak, sikap ilmiah inilah yang harusnya dikembangkan terlebih dahulu dalam pembelajaran di TK, sebab dengan mengembangkan sikap-sikap ilmiah seperti ini diharapkan nantinya anak dapat berkembang dengan baik serta memiliki karakter yang baik pula untuk kepentingan masa depannya nanti. Sikap-sikap ilmiah yang dikembangkan akan menghasilkan sikap-sikap positif yang menunjang produktivitas dan aktivitasnya dalam pengungkapan dan pengembangan pembelajaran sains itu sendiri. Menurut Nugraha (2008, hlm. 29) Sains dikaitakna dengan dimensi sikap diarahkan pada suatu pembentukan pribadi atau karakter, sehingga anak sebagai sasaran dan yang akan menjadi *output* serta *outcome* pendidikan dan pembelajaran sains sejak dini telah ditanamkan benih-benih sikap sesuai dengan tuntutan dan kriteria sebagai seorang benar dalam memahami dan mendalami sains, dengan kata lain sikap ilmuwan diperkenalkan secara berangsur-angssur sejak anak memulai atau mengenal sains. Dengan dikembangkannya sikap ilmiah semenjak usia dini diharapkan anak memiliki bekal untuk kemampuan dasar untuk keperluan hidupnya, memiliki sikap-sikap ilmiah dan menggunakan pendekatannya dalam menyelesaikan masalah

hidup yang dihadapinya. Sikap-sikap ilmiah yang distimulasi semenjak dini diharapkan akan memberikan sumber daya manusia yang kelak menjadi ilmuan sejati yang dapat membngun dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya secara benar.

Jika dalam pengembangan pembelajaran sikap ilmiah ini tidak dikembangkan menurut Abruscato (dalam Nugraha, 2008 hlm.36) akan memberikan dampak pada keterampilan proses sains, sikap ilmiah ini juga yang akan mendorong anak untuk mempelajari lebih lanjut pengetahuan yang anak peroleh, mendorong dalam keterampilan proses sains anak, jika tidak dimbangi dengan sikap ilmiah yang harus dikembangkan, mungkin saja keterampilan proses sains juga akan kurang diserap oleh anak. Menurut Nugraha (2008, hlm. 32) sikap ilmiah yang dikembangkan akan menentukan juga bagaimana program sains pada anak mencapai keberhasilan, karena sikap ilmiah akan berjalan beriringan dengan keterampilan proses sains pada diri anak, semakin sikap ilmiah melekat pada diri anak maka keterampilan proses sains juga akan semakin berkembang, dan sebaliknya jika sikap ilmiah tidak dikembangkan semenjak usia dini maka keterampilan proses sains pada diri anak juga bisa dikatakan tidak berkembang. Semakin tinggi kemampuan dan sikap sains melekat pada anak, maka semakin berarti pula kemampuan tersebut dalam menunjang produktivitas dan aktivitas anak dalam pengungkapan dan penggalian sains. Kemampuan dan sikap sains yang telah melekat dan terinternalisasi dalam diri anak akan menjadi alat kontrol atau pengendali diri yang cukup efektif dalam melakukan proses, menyikapi dan menghasilkan sains.

Fenomena yang terjadi dilapangan keterbatasan guru dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, sehingga sikap ilmiah tersebut masih dikatakan rendah dalam diri anak. Guru hanya fokus pada aspek perkembangan anak saja atau tuntutan orang tua agar anaknya harus sudah membaca, menulis dan berhitung. Sehingga untuk mengembangkan pembentukan sikap ilmiah anak sangatlah kurang, karena tidak ada tindakan untuk mengarahkan pada pembentukan sikap ilmiah anak.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23-27 Mei 2016 di PAUD Baiturahman Pusdiku TNI AD, ditemukan adanya beberapa anak yaitu 11 anak dari 14 anak yang masih rendah atau belum memiliki sikap ilmiah. Hal ini terlihat dari ketika dalam proses pembelajaran anak kurang tekun dalam menyelesaikan pekerjaan, rasa ingin tahu yang masih kurang karena anak hanya banyak diam dibandingkan dengan anak banyak bertanya, anak-anak kurang disiplin ketika melaksanakan kegiatan. Ketika harusnya anak melaksanakan kegiatan ada anak yang bermain sebelum waktunya dan jajan sebelum waktunya. Setelah diidentifikasi faktor faktor penyebab masih rendahnya sikap ilmiah anak di PAUD Baiturahman Pusdiku TNI AD yaitu metode yang diterapkan guru dirasa masih kurang tepat untuk menumbuhkan sikap ilmiah anak sehingga anak merasa jenuh dengan cara mengajar guru yang masih bersifat klasikal, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masih menitik beratkan kepada calistung yang kita sendiri ketahui bahwa calistung bagi anak usia dini hanya berupa pengenalan-pengenalan dasar saja. Penerapan sikap ilmiah sendiri tidak terlalu guru kembangkan pada saat kegiatan, guru hanya menerpakan beberapa sikap ilmiah dalam pembiasaan saja, seperti merapihkan kembali mainan setelah selesai memakainya. Bertitik tolak dari hal tersebut, perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar anak memiliki sikap sains atau sikap ilmiah sehingga pembelajaran yang dibuat oleh guru melalui RKH dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab, itu penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan dirasa sangat penting untuk meningkatkan pembentukan sikap sains atau sikap ilmiah anak. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa masih rendah sikap ilmiah anak anak PAUD Baiturahman Pusdiku TNI AD pada saat pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti peranan penerapan metode proyek dalam upaya menumbuhkan sikap ilmiah anak di PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD.

Metode proyek menurut Dewey (Djaali, 2008 hlm. 40) tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses

penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan dengan secara berkelompok.

Menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 280). Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak TK berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain juga bersifat fleksibel menurut Hildebrand (Moeslichatoen, 2004 hlm.28).Di dalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.Dalam kegiatan proyek,pengalaman akan sangat bermakna bagi anak. Misalnya pengalaman siswa dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk suatu pesta.Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab.Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif. Dengan melihat betapa pentingnya metode proyek diterapkan untuk anak usia dini, diharapkan dengan diterapkan metode proyek akan menumbuhkan sikap sains anak atau sikap ilmiah dalam diri anak.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa metode proyek yang dilakukan oleh Rosniati dengan judul Pengaruh Metode Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Pada Anak Usia Dini (2012) menyatakan bahwa metode proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis anak dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil tulisan yang dibuat anak lebih banyak dan baik secara bentuk huruf dan gambar.

Penelitian yang dilakukan Azizah dan Widajati dengan judul Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok Adi TK Taruna Bhakti Tambaksari (2013) menyatakan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa metode proyek dengan persiapan

perayaan pesta ulang tahun dengan kegiatan menghias topi, membuat hiasan meja dan mencetak, hasil nilai pre test kemampuan pengenalan konsep bilangan pada anak kelompok A diperoleh rata-rata 11,6 sedangkan hasil dari nilai post test diperoleh rata-rata nilai 16,3. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode proyek terhadap kemampuan pengenalan konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari.

Dari penelitian diatas, meskipun telah ada yang meneliti tentang metode proyek tetapi ditaman kanak-kanak sendiri, metode proyek lebih banyak diteliti untuk mengukur kemampuan pengenalan konsep bilangan, keterampilan membaca dan berbicara anak. Dampak metode proyek terhadap kemampuan sikap ilmiah anak sendiri belum ada penelitian yang meneliti tentang metode proyek untuk peningkatan sikap ilmiah anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan berjudul "**Upaya Meningkatkan Sikap Ilmiah Anak Melalui Penerapan Metode Proyek** (Penelitian Tindakan Kelas pada PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD kelompok B).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sikap Ilmiah anak kelompok B PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD sebelum diterapkan metode proyek ?
2. Bagaimana penerapan metode proyek pada anak kelompok B di PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD ?
3. Bagaimana perubahan sikap Ilmiah anak setelah diterapkan metode proyek pada anak kelompok B di PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap ilmiah anak meningkat setelah diterapkan metode proyek di kelas B PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD.

2. Tujuan Khusus

Mengacu pada rumusan masalah dan penjabaran dari tujuan umum di atas, maka secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif sikap ilmiah anak kelompok B PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD sebelum diterapkan metode proyek
- b. Untuk mengetahui penerapan metode proyek pada anak kelompok B PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD.
- c. Untuk mengetahui perubahan sikap ilmiah anak setelah diterapkan metode pembelajaran proyek kelompok B PAUD Baiturrahman Pusdiku TNI AD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan sikap ilmiah anak melalui metode proyek

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi umpan balik bagi anak berupa pengalaman dan membantu anak-anak dalam meningkatkan sikap ilmiah anak menjadi lebih baik lagi dengan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan metode proyek.

b. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan sebagai rujukan atau kajian lebih lanjut dalam penelitian khususnya tentang sikap ilmiah anak serta masukan dalam menentukan pembelajaran yang tepat diberikan kepada anak.

c. Manfaat bagi guru (pendidik)

Untuk menambah wawasan, bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode yang tepat dan menyenangkan untuk meningkatkan sikap ilmiah anak.

d. Manfaat bagi lembaga

Agar dijadikan sebuah informasi mengetahui pengetahuan tentang sikap ilmiah anak usia dini, dan mengadakan pembelajaran khusus untuk meningkatkan sikap ilmiah dalam hal belajar.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi maupun dasar rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut dibawah ini adalah gambaran secara umum tentang penulisan dari setiap bab dan bagian skripsi mulai dari bab pertama bab terakhir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan

Pada bab ini menguraikan atau berisikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini menguraikan tentang Sikap Sains, dan teori dai Metode Proyek Anak Taman Kanak-Kanak.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang termasuk Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas dua hal yang utama yaitu, Pengolahan atau analisis data dan Pembahasan atau Analisis temuan

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi atau penelitian yang telah dilakukan.